

RINGKASAN

Penelitian ini berusaha memahami makna pariwisata bagi masyarakat santri, difokuskan pada kajian makna ekonomi dan religius. Penelitiannya dilakukan pada kalangan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mengarah kepada *grounded research*. Proses penelitiannya dilakukan dengan lima langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh *Schlegel*, yaitu: mendeskripsikan, mengkategorikan, menentukan sifat-sifat, menghipotesiskan dan menentukan proposisi.

Subyek penelitian dipilih secara *purposive*, yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat; dan dalam rangka memperkaya informasi digunakan *snowball sampling*. Para subyek dipilih berdasarkan status ekonomi, latarbelakang paham keagamaan, senioritas dan pengalamannya. Subyek penelitiannya adalah masyarakat santri di kecamatan Paciran, terdiri dari: para pedagang dan pegawai di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, museum dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Raden Nur Rachmat; kiai, ustadz, guru, santri dan pengurus pondok pesantren -yaitu Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazra'atul Ulum, Sunan Drajad dan Al Ishlah-; serta perangkat dan sesepuh desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur yang secara langsung maupun tidak mempunyai kepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan religius.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi yang didukung oleh wawancara mendalam dan *dokumenter*. Data yang terhimpun dianalisa secara kualitatif, sedangkan penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Data yang diperoleh dicek kebenarannya melalui *triangulasi* dan diskusi dengan teman sejawat serta para ahli tentang masyarakat santri dan pariwisata.

Hasil penelitian mengkonfirmasi adanya relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, pemberian makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi; sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* lebih ditentukan oleh faktor religius. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada religius, melainkan saling berinteraksi dan merupakan faktor yang sama-sama penting, bahkan keduanya berproses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya); selain itu ada faktor lain, yaitu politik.

Implikasi teoritis hasil penelitian ini mengelak tesa yang dikemukakan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary, serta tipologi

Abangan, Santri dan Priyayi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Konflik dan integrasi tidak hanya terjadi karena paham keagamaan, tetapi bisa juga karena kepentingan ekonomi; proses selanjutnya lebih mengarah pada polarisasi. Keberhasilan ekonomi bukan hanya ditentukan oleh keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya, mutu ajaran juga mempunyai peran. Keberagaman tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi justru tingkat keberagaman seseorang bisa mendorong perilaku ekonomi yang mengarah pada pencapaian hasil lebih tinggi; disamping itu ada faktor-faktor lain, seperti: pemilikan modal, kemampuan mengelola dan kondisi politik yang memungkinkan bagi individu-individu untuk mengembangkan ekonomi.

Dalam kehidupan sekarang ini, nilai religius tetap diperhatikan, hanya saja orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi orientasi dan kadar perhatian tersebut bisa dilihat pada perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun beragama.

---**---

ABSTRACT

Key Words: The relevance between economic status
and religious understanding
with the tourism meaning

This research tried to understand the meaning of tourism for santri society. That was focused on economic and religious studies in Paciran, Lamongan.

The method that was used in this research was qualitative that focused on grounded research, by using five steps as used by Schlegel. The research subject are: (1) merchants and employees in Tanjung Kodok, Alam Istana Maharani Cave, Sunan Drajad Museum and Grave, Raden Nur Rachmat Mosque and Grave; (2) kiai, religious teacher, santri and the organizer of pesantren Karangasem Muhammadiyah, Modern Muhammadiyah, Makroatul Uloom, Sunan Drajad and Al-Ishlah; (3) the leader of Paciran, Banjaranyar, Drajad and Sendang Daur. They were selected based on the economic status, the background of religious faith, seniority and experiences. The collected data analyzed qualitatively, and the interpretation using antropology and sociology approach. The correctness of data were analyzed by triangulation theory after being discussed with the experts in santri and tourism society.

The research goal confirmed about the relevance between economic status polarization and religious understanding to the meaning of tourism. The term *wong mlarat* (the have not) came from economic factor, and the term *wong sugih* (the have) and *wong cukup* (the enough) came from religious factor. It didn't mean that economic factor not more dominant than religious one, but both are interrelated and important, even both are processing (even though they are not working simultaneously and almost never being known the causality); but also the politic.

The theoretical implication of their research opposes to the thesis expressed by Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz and Muhamad Sobary, and thesis of *Absngan* tipology, *Santri* and *Priyayi* expressed by Clifford Geertz.

Conflict and integration not only happened in religious understanding, but also the economic tendencies, and the further process come to polarization.

The economic successful not only stated by the situation prooded by religious teaching, but also trouble perception and the quality of teaching.

The variousness are not only caused by the economic factor, even the variousness stage of person will be able

to arise economic behaviour trend to high goals; beside that, there are another some factors such as modal property, management ability and politic condition that is possible to develop economy.

In the case of life, the religious values are still taken special attention, but the measurement of its orientation and realization of every individual are polarized; they are big interested to the tradision, Islam teaching purity, and any persons who are not opposed between the tradition and Islam teaching purity. Orientation polarization and the grade of its attention can be seen on the daily activities, either economic or religious activities.
